

PERANAN BUDAYA BALI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ida Bagus Putu Arnyana

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Pendidikan Ganesha
gusarnyana@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah menyampaikan pikiran tentang peranan budaya bali dalam mengembangkan pendidikan karakter. Indonesia yang pada saat ini mengalami masalah karakter bangsa yang ditunjukkan dengan rendahnya sopan santun para remaja, tawuran, budaya nyontek dan perilaku pejabat yang korup memberikan gambaran bahwa dalam melaksanakan pendidikan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat kurang membangun karakter bangsa ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggali karakter bangsa khususnya budaya yang ada di Bali untuk diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. (a) Budaya bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter adalah: (1) Tumpek Uduh, (2) Tumpek Kandang, (3) tattwan asi, (4) subak, (5) salunglung sebaya taka, (6) asta kosala-kosali, (7) salam *Shanti*, (8) Hari Raya Nyepi, (9) *ngopin*, (10) *medelokan*, (11) *resik*, (12) menyama beraya, (13) *eling*, (14) swadharma, dan (15) budaya-budaya lainnya. (b) Budaya-budaya bali ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dengan jalan: (1) mengintegrasikan dalam membangun budaya sekolah, (2) mengintegrasikan dalam membangun budaya kelas, dan (3) mengintegrasikan dalam pembelajaran, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun mengangkat budaya bali yang sesuai atau relevan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran.

Kata-kata kunci: Pendidikan karakter, budaya bali

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi orang lain (*soft skill*). Kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan

orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaiannya, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana

prasarana, pembiayaan, budaya local, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah semua sivitas sekolah harus terlibat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Bangsa Indonesia memiliki peluang besar dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan dibekalkan bahwa Indonesia merupakan “Negara Timur” dengan budaya dan adat istiadat yang sangat mendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat serta berbudaya luhur. Namun demikian, bangsa Indonesia masih menghadapi masalah dalam pembangunan nasional yang sampai saat ini tidak kunjung dapat dipecahkan. Masalah yang dihadapi bangsa ini antara lain masalah politik, di mana masalahnya mencakup kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, kelembagaan Negara yang tidak efektif, sistem kepartaian yang tidak

mendukung, dan berkembangnya pragmatisme politik. Masalah ekonomi, meliputi paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi dualistis, kebijakan fiskal yang belum mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak, dan kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Masalah budaya, yaitu memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, dan melemahnya mentalitas positif (Samani dan Haryanto, 2012). Masalah mental pejabat negara yang korup penuh suap. Akhir-akhir ini banyak pejabat Negara yang tersangkut kasus korupsi, baik dari tingkat desa sampai tingkat kementerian. Banyak kepala desa yang tersangkut korupsi seperti mengkorup uang bantuan desa, banyaknya bupati yang telah masuk penjara, banyak gubernur yang telah dijatuhi hukuman, dan pejabat Negara seperti anggota DPR dan menteri. Di kalangan remaja, banyaknya siswa nyontek pada saat Ujian Nasional, yang sampai saat ini belum ada yang mampu membuktikan yang sebenarnya secara riil ada di kalangan siswa.

Rendahnya karakter bangsa Indonesia saat ini disebabkan (1) sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter dan lebih menekankan pengembangan intelektual atau pengetahuan dan sangat sedikit menyentuh pendidikan sikap atau karakter, (2) paradigma berpikir guru yang kurang memahami tugas dan fungsinya. Guru hanya menganggap bahwa tugasnya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, padahal di samping mengajar guru juga bertugas mendidik membuat siswa memiliki budi pekerti baik, dan (3) kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Melihat kenyataan di atas, tampak bahwa bangsa Indonesia semakin tahun menunjukkan penurunan kualitas moral dan budi pekerti. Oleh

karena itu, pemerintah mencangkan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembenagunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya. Karena nilai-nilai budaya local memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Hal ini didukung oleh: (1) Wagiran (2012) mengemukakan: pendidikan yang mengaitkan kearifan local atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun. (2) Sunarya I. K. (2012) mengemukakan bahwa budaya *adiluhung* (keindahan nilai-nilai filosofi bangsa) yang merupakan warisan budaya bangsa sangat penting diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan sehingga generasi bangsa ini memahami dan menerapkan nilai-nilai *adiluhung* tersebut dalam kehidupannya.

(3) Djono; Utomo P.P.; Subiyantoro S. (2012) mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal bukan merupakan nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat disenergikan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dengan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dihasilkan masyarakat yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam, manusia, dan Tuhan. (4) Sartini (2004) mengemukakan pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat membangun sikap peduli terhadap pelestarian alam, membangun etika dan moral peserta didik, membangun etika politik, dan membangun etos untuk melestarikan buda warisan leluhur melalui aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan atas uraian dari para peneliti terungkap bahwa budaya local yang adiluhung patut dimanfaatkan sebagai uatan pendidikan karakter.

Bali merupakan daerah yang sangat terkenal sampai ke maca Negara karena keunikan dan kebaikan budayanya. Oleh karena itu, Bali dengan kebaikan budayanya merupakan daerah tujuan wisata yang sangat potensial di Indonesia. Agama Hindu yang menjadi inti dari budaya Bali memberikan nilai-nilai universal yang dapat digunakan membangun karakter maupun budi pekerti siswa di sekolah. Beberapa nilai budaya Bali yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter antara lain: *tri hita karana*, karma pala, tri guna, salunglung sebayantaka, dan lain sebagainya. Dengan berdasarkan budaya bali dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah maka, siswa akan dapat mengenal an melaksanakan nilai-nilai budayanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai budaya Bali apa sajakah yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter? (2) bagaimanakah

nilai-nilai budaya Bali ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter?"

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Karakter artinya kualitas mental atau moral, atau kekuatan moral. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter berarti kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, terkait tabiat dan watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Hidayatullah, 2010). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011).

Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah“ ... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Membahas tentang karakter merupakan bahasan yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia. Orang yang berkarakter kuat secara individual maupun sosial adalah meraka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, semua orang harus diberikan pendidikan karakter. Seperti apa yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting maka setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter melalui pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral bangsa. Krisis itu antara lain: seks bebas, kekerasan diantara remaja, pencurian, penggunaan narkoba, pornografi, korupsi oleh para pejabat, dan perilaku lain yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan melihat krisis itu, pendidikan agama dan moral yang diberikan di sekolah tidak cukup muntuk mencegah dan mengatasinya. Oleh karena itu, pendidikan juga diperkuat dengan pendidikan karakter melalui setiap mata pelajaran dan setiap mata kuliah di perguruan tinggi.

Manusia Indonesia yang terbentuk dari pendidikan karakter yang berkelanjutan dari TK sampai perguruan tinggi seharusnya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter. Samani M dan Hariyanto (2012) mengungkapkan ada empat nilai karakter bangsa yaitu: (1) karakter yang bersumber dari olah hati meliputi: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, relanberkorban, dan berjiwa patriotik; (2) karakter bersumber dari olah pikiran antara lain: cerdas, kritis,

kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) karakter bersumber dari olah raga/kinestetis antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih; dan (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mendunia, bangga menggunakan bahasa dan produk bangsa sendiri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Bali yang telah lebih dulu dijunjung dan dilaksanakan oleh orang Bali. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Bali nilai-nilai budaya yang ada di Bali dapat diintegrasikan dalam pembelajarannya.

Diintegrasikannya nilai-nilai budaya dalam membangun karakter siswa karena budaya khususnya budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dicapai kehidupan yang bahagia dan harmonis.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Inti dari budaya Bali adalah agama Hindu. Nilai-nilai budaya memiliki sifat yang tidak kekal, seiring perkembangan jaman suatu dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh atau kemajuan ilmu dan teknologi.

Sartini (2004) mengemukakan secara umum maka budaya suatu daerah atau bangsa yang juga disebut kearifan setempat, dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Gobyah (2003) mengemukakan kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai budaya yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal memberikan pedoman dan tuntunan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup. Masyarakat yang menjunjung dan melaksanakan warisan budaya yang adiluhung ini, mereka akan dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik, terutama akan memberikan dukungan dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, melakukan hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan melakukan hubungan dengan alam lingkungannya.

Berdasarkan atas uraian di atas, budaya atau kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku, peralatan, kebiasaan baik

dan benar yang diwariskan secara turun temurun yang dapat memberikan pedoman hidup dalam menyelenggarakan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya. Sebagai contoh kearifan lokal Bali yang disebut Tri Hita Karana, yaitu tiga hal yang menyebabkan kehidupan manusia Bali bahagia. Ketiga hal tersebut adalah suatu budaya atau kebiasaan bagaimana manusia Bali melakukan hubungan dengan Tuhan, melakukan hubungan dengan sesama manusia, dan bagaimana melakukan hubungan dengan alam lingkungannya (Geriya, 2007). Kearifan lokal Tri Hita Karana ini digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan di rumah tangga, di desa adat, dan kehidupan di Bali secara umumnya.

Beberapa contoh budaya Bali, selain Tri Hita Karana yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Tumpek Uduh: yaitu suatu ritual penyampaian ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah menciptakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah pelestarian tumbuhan.
- 2) Tumpek Kandang: yaitu suatu ritual penyampaian ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah menciptakan hewan atau *gumatat-gumitit* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah pelestarian binatang.
- 3) Tattwan asi, yaitu nilai saling menghormati sesama manusia.
- 4) Subak, yaitu organisasi petani dalam suatu kawasan yang mengatur kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan pertanian.
- 5) Salunglung sebaya taka, yaitu nilai saling membantu sesama warga

- dalam menghadapi berbagai hal baik dalam suka maupun duka.
- 6) Jele melah gumi gelah, yaitu nilai bela negara dan cinta tanah air.
 - 7) Asta kosala-kosali, terkait bangunan bali, baik ditinjau dari posisi bangunan maupun strukturnya, sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya.
 - 8) Salam *Shanti*, yaitu perbuatan yang mengharapakan kedamaian sehingga kebahagiaan tercapai.
 - 9) Hari Raya Nyepi, suatu hari raya tentang *mulat sarira* dimana pada hari raya ini orang bali diharapkan melakukan releksi diri merenungkan perbuatannya yang telah dilakukan setahun yang lewat, dan memperbaiki pada tahun berikutnya. Nilai ini harus dilakukan setiap saat sehingga setiap saat harus melakukan refleksi diri.
 - 10) *Ngopin*, yaitu budaya bali datang ke rumah orang yang punya hajatan (baik hajatan suka maupun duka) atau pekerjaan lain.. Orang datang membantu keluarga dengan tulus ikhlas tanpa pamerih.
 - 11) *Medelokan*, budaya datang ke rumah orang yang sedang mengalami duka (seperti ada kerabat meninggal) dengan bawaan, dengan tujuan menunjukkan rasa simpati dan meringankan beban bagi keluarga yang menagami duka.
 - 12) Resik, merupakan nilai dan aktivitas menyukai kebersihan dan keindahan.
 - 13) Menyama beraya, merasa bahwa orang-orang di sekitar kita adalah saudara (nyama) dan keluarga (beraya).
 - 14) Eling, selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan maupun situasi apapun, sehingga selalu mohon perlindungan-Nya..
 - 15) Swadharma, ingat dan selalu melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 16) Dan budaya-budaya lainnya.

Kearifan lokal atau budaya di atas, ini sangat penting dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya tersebut sudah sepatutnya di adaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Terlebih lagi pendidikan formal, kearifan lokal ini sangat baik diadaptasi dan diintegrasikan dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan Warsono (2011): Sudiatmaka dan Lasmawan (2012); Padmadewi dan Nitiasih (2011) yang kesemuanya mengemukakan bahwa kearifan lokal dari suatu daerah sangat penting dan baik dimasukkan dalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan.

Mulai tahun 2013, diberlakukan kurikulum 2013. Perubahan yang mendasar dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain: ditekankan *hard skill* dan *soft skill* dalam pembelajarannya. Hard skill dibelajarkan dalam bentuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan, sedangkan soft skill dibelajarkan melalui pembelajaran sikap yaitu sikap spiritual dan sikap social (Permendikbud No 81A tahun 2013). Sikap spiritual dan social dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi inti 1 tentang sikap spiritual dan kompetensi inti 2 tentang sikap social. KI 1 dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) 1 dan KD 2. Dalam pembelajaran KD dari KI 1 maupun KD dari KI 2 dibuatkan indicator hasil belajar dan selanjutnya dirancang dalam pembelajarannya dan dievaluasi hasilnya.

Pendidikan karakter, di sekolah dapat dilakukan melalui (1) membentuk budaya sekolah, (2) budaya kelas, dan (3) melalui pembelajaran. Budaya sekolah dibangun dengan membentuk kebiasaan baik melalui peraturan sekolah. Beberapa budaya sekolah yang dibangun antara lain: saling menghormati sesama warga sekolah

(antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru), memberikan salam kepada orang yang dijumpai, melakukan sembahyang sebelum dan sesudah kegiatan sekolah, bersimpati kepada warga sekolah yang mengalami duka, mencegah tindakan kekerasan di sekolah, mentaati peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Budaya Bali yang dapat diintegrasikan antara lain: budaya *shanty* (berharap kedamaian), *medelolan* (bersimpati dengan mengunjungi warga sekolah yang berduka), *salunglung* sebayon taka (saling membantu sesama warga dalam menghadapi berbagai hal baik dalam suka maupun duka, *tatwamasi* (saling menghormati sesama orang maupun terhadap semua makhluk hidup), *tattwamasi*, dan yang lainnya.

Budaya kelas yang dibentuk: antara lain, berdoa setiap pembelajaran akan dimulai maupun mengakhirinya, saling menghormati sesama warga kelas, menjaga kejujuran setiap warga kelas, cinta kebersihan, mentaati semua peraturan kelas maupun sekolah, memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Adapun budaya Bali yang dapat diintegrasikan dalam membangun budaya kelas antara lain: *resik* (sikap suka akan kebersihan dan keindahan), *menyama beraya* (saling menolong antar sesama warga kelas), *eling* (ingat selalu kepada Tuhan saat memulai maupun mengakhiri pelajaran), *swadharma* (ingat dan selalu melaksanakan kewajiban, seperti siswa kewajibannya adalah belajar, menghormati guru, dan lain lainnya), dan budaya lainnya.

Pendidikan karakter dapat dibelajarkan melalui pembelajaran. Seperti dikemukakan di atas, bahwa pendidikan karakter disamakan dalam pembentukan sikap melalui KD KI 1 dan KD KI 2. Secara umum sikap yang diharapkan dibentuk melalui pembelajaran yang dimuat dalam KD KI 1 dan KD KI 2 adalah: *religious* (takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa), *jujur*, *disiplin*, *bertanggung jawab*, *peduli*,

toleransi, *santun*, *percaya diri*, *mampu berinteraksi dengan lingkungan social dan alam*. Semua sikap yang diharapkan dibangun dalam kurikulum 2013 itu adalah sama dengan nilai-nilai yang diharapkan yang ditanamkan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembangunan sikap secara eksplisit dan terencana merupakan kelebihan dari kurikulum 2013 ini.

Cara membangun sikap dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut. (1) *jujur*: dengan berbuat jujur dalam menempuh semua ujian, jujur dalam mencatat data, jujur dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran. (2) *disiplin*: dengan memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, mentaati segala peraturan kelas maupun sekolah. (3) *bertanggung jawab*: mengerjakan tugas dengan baik serius dalam belajar. (4) *santun*: selalu bersikap santun kepada guru, pegawai dan sivitas sekolah lainnya, termasuk santun pada sesama siswa dan santun dalam menyampaikan pendapat, baik dalam kegiatan diskusi maupun kegiatan kelas. (5) *percaya diri*: dilatih percaya diri dalam presentasi kelas. Semua siswa dilatih dalam melakukan presentasi di kelas.

Pembangunan karakter atau sikap dapat pula dilakukan dengan mengintegrasikan materi pelajaran (KD KI 3) dengan kehidupan kontekstual siswa yang terkait dengan budaya Bali. Sebagai contoh: Membelajarkan KD 3.8 mata pelajaran IPA di SMP kelas VII yang berbunyi: Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, dengan indikator (1) Menjelaskan komponen ekosistem, (2) Menjelaskan peranan tumbuhan sebagai produsen yang menyediakan makanan bagi semua makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak langsung, dan (3) Menjelaskan interaksi antar makhluk hidup di dalam suatu ekosistem. Materi yang diangkat dalam pembelajaran ini

adalah Tumpek Uduh (Pengatag). Pelaksanaan pembelajarannya mengikuti alur: dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) yaitu dengan membuat bacaan tentang Tumpek Uduh sebanyak setengah halaman dilengkapi dengan gambar orang-orang melakukan ritual pada tumbuhan (kebun) dan hutan. Dari bacaan tersebut siswa diminta membaca (mengamati), menyaynya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi (membahas) dan mengkomunikasi. Dari proses pembelajaran ini siswa dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan indikator yang dituntut di atas. Sikap atau karakter yang dapat dibelajarkan melalui pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan budaya Bali ini adalah: religious, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleransi, santun, percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan atas uraian di atas, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. (a) Budaya Bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter adalah: (1) tumpek Uduh: yaitu suatu ritual penyampaian ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah menciptakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah pelestarian tumbuhan, (2) Tumpek Kandang: yaitu suatu ritual penyampaian ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah menciptakan hewan atau *gumatat-gumitit* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah pelestarian binatang, (3) *tattwan asi*, yaitu nilai saling menghormati sesama manusia, (4) *subak*, yaitu organisasi petani dalam suatu kawasan yang mengatur kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan pertanian, (5) *salunglung sebaya taka*, yaitu nilai saling membantu sesama

warga dalam menghadapi berbagai hal baik dalam suka maupun duka, (6) jele melah gumi gelah, yaitu nilai bela negara dan cinta tanah air, (7) *asta kosala-kosali*, terkait bangunan Bali, baik ditinjau dari posisi bangunan maupun strukturnya, sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya, (8) salam *Shanti*, yaitu perbuatan yang mengharapkan kedamaian sehingga kebahagiaan tercapai, (9) Hari Raya Nyepi, suatu hari raya tentang *mulat sarira* dimana pada hari raya ini orang Bali diharapkan melakukan refleksi diri merenungkan perbuatannya yang telah dilakukan setahun yang lewat, dan memperbaiki pada tahun berikutnya. Nilai ini harus dilakukan setiap saat sehingga setiap saat harus melakukan refleksi diri, (10) *ngopin*, yaitu budaya Bali datang ke rumah orang yang punya hajatan (baik hajatan suka maupun duka) atau pekerjaan lain.. Orang datang membantu keluarga dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, (11) *medelokan*, budaya datang ke rumah orang yang sedang mengalami duka (seperti ada kerabat meninggal) dengan bawaan, dengan tujuan menunjukkan rasa simpati dan meringankan beban bagi keluarga yang menagami duka, (12) *resik*, merupakan nilai dan aktivitas menyukai kebersihan dan keindahan, (13) menyama beraya, merasa bahwa orang-orang di sekitar kita adalah saudara (*nyama*) dan keluarga (beraya), (14) *eling*, selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan maupun situasi apapun, sehingga selalu mohon perlindungan-Nya, (15) *swadharma*, ingat dan selalu melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, dan (16) budaya-budaya lainnya. (b) Budaya-budaya Bali ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter adalah dengan jalan: (1) mengintegrasikan dalam membangun budaya sekolah, (2) mengintegrasikan dalam membangun budaya kelas, dan (3) mengintegrasikan dalam pembelajaran, baik dalam melaksanakan pendidikan

maupun mengangkat budaya Bali yang sesuai atau relevan dengan materi pelajaran.

Saran yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah: sekolah-sekolah yang ada di Bali khususnya mengintegrasikan budaya Bali dalam membangun karakter bangsa melalui pengintegrasian dalam membangun budaya sekolah dan budaya kelas, serta mengintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Djono; Utomo P.P.; Subiyantoro S. (2012). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *J Humaniora*. 24(3) hal 269-278.
- Gobyah I.K. (2003). Berpijak pada Kearifan Lokal, *Harian Bali Post*. Tanggal 17 September. Hal 5.
- Geriya I.W. (2007). Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan Hidup di Bali. Dalam Dalem Raka A.A (Ed). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Hal. 52-60). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Hidayatullah, F. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Padmadewi N.N.; Nitiasih P.K. dan Artini L.P. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5(1) April hal 95-113.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. 37(2) Agustus hal 111-120.
- Sunarya I.K. (2012). Pendidikan Seni Berkarakter Budaya Adiluhung Estafet Generasi Kreatif yang Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2) hal 179-188.
- Samani M. dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarna I.W. (2007). Etika Lingkungan. Dalam Dalem Raka A.A (Ed). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Hal. 61-70). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Wardi I.N. (2007). Kearifan Ekologi dalam Pengelolaan Hutan, Tanah, dan Air. Dalam Dalem Raka A.A (Ed). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Hal. 120-147). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Warsono. (2011). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Dalam Darma Budi (Ed). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Generasi Masa Depan)*. (Hal. 149-164). Surabaya: Unesa University press.
- Wagiran (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Humemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(3) hal 329-339.

- Sudiakmaka K. dan Lasmawan W. (2012). Pengembangan Model Pendidikan Multi Kultur Berbantuan Modul Berbasis Masalah yang Berorientasi pada Spiritualitas dalam Pembelajaran IPS-SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 1(1) April. Hal 28-39.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Penerbit Kencana.